



Implementasi *Punishment* dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar PAI pada Siswa UPT SMP Negeri 17 Medan

Putri Rahayu Naibaho^{1*}, Azizah Hanum OK¹

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: putrirahayunaibaho2003@gmail.com

Article History:

Received: October 10, 2025

Revised: October 19, 2025

Accepted: October 24, 2025

Keywords:

implementation of punishment, Islamic education teachers, responsibility

Abstract: This research method uses a qualitative approach with a phenomenological approach. This approach was chosen to understand students' subjective experiences related to the implementation of punishment in the context of Islamic Religious Education (PAI) learning responsibilities. The data collection process was carried out through in-depth interviews with students, teachers, and schools involved in the implementation of punishment. This interview aims to explore their views, feelings, and experiences regarding the effects of punishment on students' learning responsibilities. In addition, classroom observations were also conducted to see the dynamics of interactions between students and teachers and the implementation of punishment in real situations. The data obtained were analyzed using thematic analysis techniques, where researchers identified the main themes that emerged from interviews and observations. This process involves coding data, grouping themes, and interpreting the meaning of the experiences expressed by participants. With a phenomenological approach, this study seeks to provide a deep understanding of how punishment affects students' learning responsibilities in PAI, as well as how students and teachers respond to and interpret these experiences. The results of this study are expected to provide valuable insights for the development of more effective educational strategies in the context of PAI learning.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Naibaho, P., & OK, A. H. (2025). Implementasi Punishment dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar PAI pada Siswa UPT SMP Negeri 17 Medan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2394–2405. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4764>

PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia tengah menghadapi krisis secara menyeluruh. Mulai dari krisis ekonomi, krisis teknologi hingga krisis karakter masyarakatnya. Salah satu karakter penting yang harus dimiliki masyarakat Indonesia adalah tanggung jawab. Dengan adanya rasa tanggung jawab pada setiap diri masyarakat maka dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Contohnya seorang pemimpin lembaga harus memiliki tanggung jawab atas yang dipimpinnya jika tidak maka akan jatuh lembaga yang dipimpinnya secara perlahan. Seorang bendahara harus memiliki tanggung jawab atas dana lembaga yang diamanahkan padanya jika tidak ada tanggung jawab maka akan merusak kepercayaan anggota lembaga dan merugikan banyak orang.

Salah satu cara menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri seseorang adalah pendidikan. Setelah keluarga, pendidikan di sekolah merupakan tempat untuk menumbuhkan tanggung jawab pada diri seorang pelajar. Salah satu cara yang biasanya dilakukan untuk memperkuat tanggung jawab siswa di sekolah adalah *Punishment* atau hukuman ketika melakukan kesalahan atau melanggar tata tertib sekolah dan terkadang tertulis jelas aturan tersebut akibat yang dapat kan jika siswa melanggar aturan

sekolah.

Namun faktanya, di zaman yang telah berubah pendidikan mengalami kemunduran dalam aturan. Aturan yang sudah dibuat oleh sekolah sesuai dengan arahan kementerian pendidikan atau undang undang malah tidak bisa di tegak kan karena kurangnya kerja sama dari banyak pihak. Dalam penelitian sofiani Dkk 2020 menyebutkan menunjukan adanya pro-kontra mengenai corporal *punishment* sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa. Guru sangat setuju, sebesar 2.5%; setuju, sebesar 46%, cukup setuju, sebesar 41% dan sebesar 10.5% menyatakan tidak setuju (Sofiani & Askari, 2020) *punishment* masih dianggap negatif namun jika diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alatperangsang siswa untuk meningkatkan prestasinya dalam bidang akademik maupun non akademik(Rofikhatul Ula et al., 2022). Contoh kasus adalah siswa di suatu sekolah melanggar aturan sekolah yakni merokok di lingkungan sekolah yang jelas melarang merokok bahkan sudah tertulis dalam undang undang peraturan tersebut lalu di tegur oleh pihak sekolah dengan Punishment atau hukuman tindakan tegas. Namun na'as nya pihak sekolah yang di laporkan ke pihak berwajib atas tindakan kekerasan. Dari kasus tersebut dapat di simpulkan bahwa dalam menegak kan aturan dan regulasi perlu kerja sama banyak pihak. Meskipun *punishment* sering kali dipandang sebagai metode yang kontroversial, hukuman dapat berfungsi sebagai alat untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, seperti ketidakdisiplinan dan kurangnya perhatian dalam proses belajar.

Hadist nabi juga menejelaskan mengenai *punishment* (hukuman) yaitu ketika mendidik anak untuk menegakkan sholat di mulai dari 7 tahun, dan boleh dipukul pada usia 10 tahun jika tidak sholat. Dari Abu Daud (no. 495) dan Ahmad (6650) telah diriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata, "Rasulullah Shalallahu 'alaihi Wa Sallam, bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur 7 tahun, dan apabila sudah mencapai umur 10 tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya." (HR. Abu Dawud: 495)

Kemudian Islam juga memerintahkan umat nya untuk selalu konsisten terhadap peraturan Allah yang ditetapkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Hud ayat 112:

فَأَسْبَغَ كَمَا أَمَرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَوْ تَطَعُوا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Maka, tetaplah (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah

diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Kementerian Agama RI, 2019:323)

Ayat dan Hadits di atas suatu tanda bahwasanya dalam Islam dianjurkan adanya *punishment* (hukuman), dengan adanya ayat dan hadist nabi dapat mengupas mengenai *punishment* (hukuman) dalam islam, dari adanya hukuman manusia akan berusaha untuk

tidak mendapat hukuman yang terkait.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji implementasi *punishment* dalam meningkatkan tanggung jawab belajar PAI pada siswa UPT SMP Negeri 17 Medan. Hal ini dilakukan karena menemukan beberapa siswa yang masih kurang tertarik untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang peserta didik. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui langkah yang diambil guru untuk mengatasi permasalahan tersebut dan seberapa efektif aturan Punishment atau hukuman yang dibuat setelah diimplementasikan di kelas.

Punishment atau hukuman juga dijelaskan oleh Suharjo Dkk dalam penelitiannya menyebutkan Hukuman dalam pendidikan merupakan hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang bertujuan memperbaiki akhlak peserta didik yang melanggar tersebut (Suharjo et al., 2021). Penelitian lainnya dilakukan oleh Berliana yang menyebutkan reward dan *punishment* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk membantu menguatkan karakter siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas khususnya karakter disiplin siswa terhadap setiap tata tertib yang diterapkan dalam kelas (Hutagalung, 2020). Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Punishment atau hukuman merupakan alat yang dapat digunakan untuk meningkatkan karakter peserta didik salah satunya tanggung jawab hal ini sejalan dengan penelitian Raihan yang menyebutkan perhatian siswa terhadap pembelajaran semakin meningkat, tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran, kepuasan terhadap proses pembelajaran, serta mampu menentukan perbuatan yang harus dilakukan (Raihan, 2019).

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu jika penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan *punishment* untuk meningkatkan perhatian siswa, mendisiplinkan siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, maka dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana penerapan *punishment* itu untuk meningkatkan rasa tanggung jawab belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan menerapkan *punishment* yang tepat, diharapkan siswa dapat lebih memahami pentingnya tanggung jawab dalam belajar, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengeksplorasi bagaimana implementasi *punishment* dapat meningkatkan tanggung jawab belajar PAI pada siswa UPT SMP Negeri 17 Medan. Oleh karena itu dengan penerapan *punishment* (hukuman) dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam merupakan salah satu alternatif untuk mengembalikan tanggung jawab belajar siswa UPT SMP Negeri 17 Medan.

LANDASAN TEORI

Dalam kajian ini, akan dibahas beberapa teori yang relevan dengan implementasi *punishment* dan tanggung jawab belajar, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Teori-teori ini akan memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana *punishment* dapat berkontribusi dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa.

Teori perilaku (*behaviorism*) yang dikemukakan oleh B.F. Skinner (1953) menjelaskan bahwa perilaku manusia dapat dimodifikasi melalui penguatan dan hukuman. Skinner berpendapat bahwa *punishment* dapat digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Dalam konteks pendidikan, penerapan *punishment* yang tepat dapat membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka, sehingga mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas perilaku belajar mereka. Teori

behavioristik menekankan peran stimulus dan respons dalam membentuk perilaku peserta didik (Kartika, 2024). Teori motivasi yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (1985) dalam Self-Determination Theory (SDT) menekankan pentingnya motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam pembelajaran. *Punishment* dapat dilihat sebagai bentuk motivasi ekstrinsik yang, jika diterapkan dengan bijak, dapat mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar. Namun, Deci dan Ryan juga mengingatkan bahwa penggunaan *punishment* harus seimbang agar tidak mengurangi motivasi intrinsik siswa. Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977) juga relevan dalam kajian ini. Bandura menekankan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan peniruan. Dalam konteks ini, jika siswa melihat bahwa *punishment* diterapkan secara konsisten dan adil, mereka akan lebih cenderung untuk mengikuti norma-norma yang diharapkan dalam pembelajaran PAI. Hal ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap proses belajar. Teori Disiplin Positif yang dikembangkan oleh Nelson dan Lott (2003) menekankan pentingnya pendekatan yang lebih konstruktif dalam menerapkan *punishment*. Disiplin positif berfokus pada pengajaran perilaku yang diharapkan dan memberikan konsekuensi yang mendidik, bukan sekadar menghukum. Pendekatan ini dapat membantu siswa memahami pentingnya tanggung jawab dalam belajar dan mengembangkan sikap positif terhadap pendidikan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, tanggung jawab belajar juga dapat dipahami melalui perspektif nilai-nilai agama. Menurut Mulyasa (2013), pendidikan PAI tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa. Dengan menerapkan *punishment* yang sesuai, diharapkan siswa dapat lebih memahami nilai-nilai agama yang mengajarkan tanggung jawab, disiplin, dan etika dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Syawaludin Dkk *punishment* di buat supaya mereka tidak berbuat atau mengulangi sesuatu perbuatan buruk lagi. Jadi, hukuman yang dilakukan harus bersifat pedagogis, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik (Syawaludin & Marmoah, 2018). Menurut Raihan 2019 Reward dan *punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu menjadikan siswa semakin termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam terhadap siswa SMA di Kabupaten Pidie (Raihan, 2019).

Selain itu *punishment* (hukuman) diberikan sebagai penguatan dan motivasi bagi siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu bertanggung jawab atas tugas sebagai peserta didik (Maysa, 2021) dan mampu menjadi calon pemimpin yang baik dan bertanggung jawab di masa depan. Hal ini dijelaskan dalam hadis

"Kalian semua adalah pemimpin, dan akan ditanya tentang apa yang dipimpinnya. Seorang amir yang mengurus banyak orang adalah pemimpin dan akan ditanya tentang mereka. Laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan akan ditanya tentang mereka. Wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan anak-anaknya dan akan ditanya tentang mereka. Seorang budak adalah pemimpin pada harta majikannya dan akan ditanya tentang itu. Jadi, setiap kalian adalah pemimpin, dan kalian semua bertanggung jawab atas yang dipimpin." [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi] - [Sahih Bukhari - 2554]

Dengan mengintegrasikan berbagai teori ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi *punishment* dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa PAI di UPT SMP Negeri 17 Medan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih efektif dan

berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Tujuannya adalah untuk memahami dan mendeskripsikan implementasi *punishment* serta dampaknya terhadap tanggung jawab belajar siswa. Fokus penelitian ini adalah pada penerapan *punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi tanggung jawab belajar siswa di UPT SMP Negeri 17 Medan. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, dari bulan Juli hingga bulan September 2025, di UPT SMP Negeri 17 Medan.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan untuk mengamati pelaksanaan *punishment* dengan 1 guru PAI dan 4 orang siswa terpilih. Setiap wawancara berlangsung sekitar 25-40 menit, dilakukan secara tatap muka untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Peneliti menyusun panduan wawancara dengan pertanyaan terbuka yang berfokus pada pengalaman guru dan siswa terkait *punishment* (hukuman). Pertanyaan dapat mencakup persepsi mereka tentang efektivitas *punishment* dan dampaknya terhadap tanggung jawab belajar. Wawancara direkam untuk memastikan akurasi data. Peneliti mencatat jawaban dan reaksi peserta untuk analisis lebih lanjut. Dengan proses observasi dan wawancara yang sistematis, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan mendalam mengenai implementasi *punishment* dan dampaknya terhadap tanggung jawab belajar siswa.

Selain itu data juga diperoleh melalui observasi. Proses observasi dimulai dengan peneliti mempersiapkan instrumen observasi, seperti lembar catatan untuk mencatat perilaku siswa dan interaksi kelas. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran PAI, di mana peneliti mengamati penerapan *punishment* oleh guru. Selama observasi, peneliti mencatat situasi, konteks, dan dinamika interaksi antara guru dan siswa. Data ini akan digunakan menganalisis efektivitas *punishment*.

Teknik analisa data ini juga diperoleh melalui studi dokumen. Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peraturan-peraturan yang tertulis disekolah. dokumen yang dianalisis adalah peraturan yang meliputi catatan pelaksanaan *punishment*, hasil belajar siswa, dan dokumen terkait kebijakan sekolah mengenai disiplin. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran dan penerapan *punishment* di kelas. Peneliti akan mencatat interaksi antara guru dan siswa serta respons siswa terhadap *punishment* yang diberikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peraturan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Memberikan *Punishment*

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di UPT SMP Negeri 17 Medan, peraturan atau tata tertib yang diterapkan di sekolah, termasuk di UPT SMP Negeri 17 Medan, dibuat untuk memastikan bahwa semua kegiatan berjalan dengan lancar dan tidak ada hambatan. Peraturan guru PAI dalam memberikan *punishment* didasarkan pada prinsip mendidik. Guru PAI memiliki pedoman yang jelas mengenai jenis pelanggaran yang dapat dikenakan *punishment*, serta jenis *punishment* yang sesuai dengan pelanggaran tersebut. Peraturan atau tata tertib ini harus menjadi pengendali yang bertanggung jawab atas semua perilaku yang terjadi di lingkungan sekolah. Peraturan atau tata tertib tidak akan efektif jika tidak ada sanksi atau hukuman di sekolah. Setiap peraturan harus ada

sanksi nya agar peserta didik tidak melanggar peraturan dari guru PAI, dengan tidak melanggar peraturan peserta didik akan lebih bertanggung jawab pada belajar mereka di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nurafni sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bahwa ibu nurafni mengatakan bahwa tidak ada peraturan secara tertulis, peraturan hanya disampaikan secara lisan saja kepada peserta didik di awal semester. Ibu Nurafni menyampaikan bahwa peraturan kelas dijabarkan secara rinci dan disosialisasikan pada awal semester kepada seluruh siswa kelas VII UPT SMP Negeri 17 Medan. Peraturan utama yang ditekankan mencakup ketepatan waktu pengumpulan tugas, membawa botol minum, kerapian seragam sekolah, kebersihan kelas, kehadiran aktif selama pembelajaran, sikap tertib dan tidak mengganggu proses belajar, serta ketaatan terhadap instruksi guru. Hal ini sebagaimana dinyatakan ibu Nurafni sebagai berikut:

Baik jikalau dalam pembelajaran saya itu biasanya ada yang namanya peraturan. Saya berusaha membuat peraturan yang jelas dan mudah dipahami yang pertama pastinya setiap anak atau peserta didik itu harus membawa botol minum dikarnakan apa? Botol minum yang dibawa oleh peserta didik, kami biasanya melaksanakan ruqiah ayat yang mana fungsinya ruqiah ayat tersebut untuk kesehatan dan merubah karakteristik peserta didik tersebut untuk membiasakan anak-anak berdo'a baik itu untuk dirinya, orang tuanya dan guru-gurunya. Kalau peraturan yang lain seperti biasa dalam pembelajaran yaitu baju dan pakaian semuanya harus rapi, sampah-sampah tidak boleh ada di dalam kelas selagi proses pembelajaran, mengumpulkan tugas tepat waktu, selanjutnya apabila saya sedang menjelaskan materi itu anak-anak dilarang untuk bersuara sebelum saya memberi izin dari saya seperti sesi pertanyaan dll, dan mengikuti instruksi dari saya. Peraturan ini bukan hanya sekedar aturan biasa, tapi bagian dari pendidikan karakter untuk membangun tanggung jawab siswa, jelas Ibu Nurafni. (NA, 26 April 2025)

Berdasarkan wawancara di atas dapat di maknai bahwa peraturan atau tata tertib yang di tetapkan oleh guru PAI secara lisan juga menumbuhkan kesadaran dan ketaatan serta tanggung jawab pada diri peserta didik. Sebab rasa tanggung jawab ini merupakan inti dari kepribadian yang sangat perlu dikembangkan dalam diri peserta didik yang ada di kelas VII UPT SMP Negeri 17 Medan. UPT SMP Negeri 17 medan sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam membimbing peserta didik untuk menjadi pemimpin di masa yang akan datang. Azizah Hanum OK (2022) memperkuat temuan tersebut, pemberian 'iqab (sanksi) merupakan salah satu metode untuk membentuk akhlak al- karimah yang berperan sebagai instrument yang di gunakan untuk mengarahkan, membiasakan, dan membimbing siswa memiliki kedisiplinan, tanggung jawab serta akhlaq al- karimah. Mardawani (2015) juga memperkuat temuan tersebut, tata tertib sekolah bukan hanya membantu program sekolah saja, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran, ketaatan dan tanggung jawab peserta didik di sekolah.

Selain itu, peraturan dan *punishment* yang diterapkan juga mempertimbangkan nilai- nilai agama Islam, dimana tanggung jawab merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter siswa. pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk

transfer ilmu, tetapi juga untuk pembentukan moral dan akhlak. Oleh karena itu, pemberian *punishment* yang mendidik akan sangat efektif dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Pelaksanaan *Punishment* yang Paling Efektif dalam Pembelajaran PAI

Peraturan atau tata tertib yang sudah ditetapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VII UPT SMP Negeri 17 Medan bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran atau tidak mematuhi peraturan tentu ada sanksi yang harus peserta didik jalani. Untuk membentuk tanggung jawab siswa maka salah satu cara yang dilakukan adalah memberikan sanksi atau hukuman yang disesuaikan dengan jenis dan kategori pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Setiap pelanggaran peraturan dan tata tertib yang dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VII UPT SMP Negeri 17 Medan akan dikenakan sanksi terhadap siswa yang melanggar peraturan tersebut. Sanksi yang dikenakan ditetapkan dengan prinsip bertahap. Ibu Nurafni menerangkan sebagai berikut:

Setiap pelanggaran pasti ada sanksi atau hukumannya, mulai dari teguran lisan dan kerapihan seragam sekolah untuk pelanggaran ringan, tugas tambahan untuk pelanggaran sedang, hingga pengurangan nilai aktivitas atau laporan ke wali kelas untuk pelanggaran berat. (NA, 28 April 2025)

Sanksi ini dikategorikan menjadi tiga macam: ringan, sedang, dan berat, yang disesuaikan dengan jenis dan frekuensi pelanggaran. Penetapan sanksi ini bertujuan agar siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan belajar bertanggung jawab, bukan hanya takut akan hukuman. *Punishment* yang diberikan oleh guru PAI dalam penelitian ini tidak bersifat fisik atau kasar, melainkan lebih ke arah pembinaan dan edukasi. Menurut guru PAI, *punishment* harus bersifat mendidik agar efeknya positif dan tidak menimbulkan efek trauma pada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ngalim Purwanto dalam penelitian azwardi menyebutkan (Azwardi, 2021) *Punishment* bermaksud memperbaiki moral anak-anak maka dari itu Pemberian *punishment* harusnya berpengaruh terhadap minat belajar siswa (Ayuningtyas, 2019)

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI yaitu ibu Nurafni selaku guru Pendidikan Agama Islam di kelas VII UPT SMP Negeri 17 Medan, bahwa hal ini ibu Nurafni menyatakan sebagai berikut:

Punishment atau hukuman itu bukan hanya hukuman semata, melainkan sarana pembinaan agar siswa sadar akan tanggung jawab mereka dalam belajar. Walaupun saya menggunakan teguran lisan yang tegas namun saya tetap santun, memberikan tugas tambahan yang berhubungan dengan materi PAI, mengurangi nilai kehadiran atau pa untuk introspeksi. Hal ini saya harapkan dapat memberikan kepada mereka efek mendidik sekaligus memotivasi siswa untuk memperbaiki perilaku belajar mereka. (NA, 28 April 2025)

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Jul Pahmi, salah satu siswa kelas VII yang pernah melanggar peraturan atau tata tertib beliau mengungkapkan sebagai berikut:

Ketika saya ditegur dan diberi tugas tambahan, saya merasa itu bukan cuma

hukuman, tapi gara-gara hukuman yang di beri guru PAI saya belajar lebih serius. saya juga jadi lebih rajin menyelesaikan tugas-tugas dan hukuman yang diberi guru juga tidak terlalu susah seperti jika tidak mengerjakan tugas kami di suruh mengerjakan nya di depan, jika terlambat masuk kekelas kami diberi hukuman menghafal surah-surah pendek dan saat melakukan ruqiah ayat kami tidak boleh lasak jika lasak kami di keluarin dari kelas. (JP, 5 Juni 2025)

Namun, beberapa siswa juga menyampaikan bahwa penerapan *punishment* sangat tergantung pada bagaimana guru menyampaikannya. Hal ini Siti Aisyah, seorang siswa lain juga mengatakan bahwa:

Kalau guru memberi hukumanannya marah-marah, saya malah jadi takut dan saya kurang semangat dalam belajar. Tapi kalau ditegur bagus-bagus, saya semakin nurut untuk melaksanakan hukuman atau teguran yang di kasi sama guru. (SA, 5 Juni 2025)

Hal ini membuktikan bahwa *punishment* harus di pilih dan di pertimbang kan agar siswa tidak merasa trauma dan membenci guru karena Semakin suka siswa terhadap gurunya, maka siswa juga akan semakin suka dengan pembelajarannyabegitu pula sebaliknya (Irfansyah et al., 2024) sejalan dengan penelitian Amiruddin Dkk menyebutkan siswa cenderung tidak suka dengan *punishment* tetapi mereka tetap menerima dengan baik karena mereka sadar telah melakukan kesalahan yang mengakibatkan mendapat *punishment*. (amiruddin et al., 2022)

Dalam konteks pendidikan agama, Hasan Langgulung (dalam Mujib, 2012) menegaskan bahwa pendidikan agama bertujuan membentuk karakter moral dan akhlak. Oleh sebab itu, *punishment* yang bersifat membimbing dan mendidik, seperti yang diterapkan guru PAI di UPT SMP Negeri 17 Medan, efektif menanamkan nilai tanggung jawab berdasarkan ajaran Islam, seperti kejujuran dan disiplin.

Dari hasil wawancara dan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *punishment* yang efektif dalam pembelajaran PAI adalah yang mengutamakan pendekatan edukatif dan humanis. *Punishment* berupa teguran santun, tugas tambahan, pengurangan nilai, serta diskusi introspektif terbukti mampu mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar. Konsistensi dalam penerapan peraturan dan cara penyampaian yang baik oleh guru sangat menentukan keberhasilan penggunaan *punishment* sebagai alat pembinaan karakter dan tanggung jawab belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Oktaviani Dkk menjelaskan Hukuman yang diberikan bersifat konsisten agar anak mengetahui bahwa kapan saja peraturan itu dilanggar, hukuman itu tidak dapat dihindarkan(Oktaviani et al., 2023).

Dampak Pelaksanaan *Punishment* oleh Guru PAI dalam Pembelajaran PAI

Pelaksanaan *punishment* oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPT SMP Negeri 17 Medan memberikan dampak positif yang signifikan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu Nurafni, diketahui bahwa penggunaan *punishment* seperti memberikan tugas menarik dan hafalan yang berkaitan dengan materi agama atau mengajak siswa berdiskusi tentang nilai-nilai moral sebagai bentuk konsekuensi kesalahan mampu membangun motivasi belajar dan kedisiplinan siswa tanpa menimbulkan rasa tertekan. Hal ini sebagaimana dinyatakan ibu Nurafni sebagai berikut:

Baik, dengan *punishment*, peserta didik tidak hanya dihukum tetapi juga diajak untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran agama, sehingga hukuman menjadi sarana pembelajaran yang mendidik. (NA, 17 Mei 2025)

Pendapat ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa kelas VII UPT SMP Negeri 17 Medan, yang bernama Ahmad rifaldi, beliau yang menyatakan bahwa:

Saat guru PAI memberi hukuman ketika saya melanggar tata tertib atau peraturan, saya harus terima karena itu kesalahan dari saya, ketika guru PAI memberi hukuman saya malah lebih suka belajar dengan guru PAI kak, saya juga lebih bersemangat dalam

belajar karena gurunya juga menyesuaikan sama apa yang kami langgar dari peraturan guru PAI kak seperti kami berbicara saat guru menjelaskan kami di kasi hukuman menghafal surah-surah juz 30, jika tidak membawa botol air minum kami di suruh menulis ayat-ayat Al-Qur'an dan lain-lain gitula kak. (AR, 17 Mei 2025)

Wawancara dari Ahmad Rifaldi menyatakan ketika dia melakukan kesalahan, guru tidak hanya memberikan teguran, melainkan memberikan tugas dan hafalan seperti menghafal surah- surah juz 30 dan membuat poster tentang akhlak yang baik. Ahmad rifaldi merasakan bahwa tugas tersebut membuatnya lebih memahami dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa *punishment* mengubah persepsi siswa terhadap hukuman menjadi aktivitas yang edukatif dan menginspirasi perubahan perilaku positif. Dengan pemberian *punishment* sebagai alat pendidikan dimana hukum yang diberikan harus dapat mendidik dan menyadarkan peserta didik (Wibowo et al., 2021). dengan adanya *punishment* juga dapat membuat siswamerasa lebih takut untuk melanggar peraturan selama proses pembelajaran dan dapat mendorong siswa untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik (Fitriya et al., 2025)

Temuan ini mendapat dukungan dari literatur yang menyatakan bahwa pendekatan *punishment* yang bersifat kreatif dan edukatif dapat membantu siswa memahami kesalahan mereka dan mendorong perubahan perilaku yang lebih baik. Ayu 2021 menyebutkan *Punishment* harus diberikan dengan tepat dan bijak agar tidak menimbulkan trauma pada diri siswa dan hendaknya *punishment* juga tidak terlalu ringan agar siswa tidak mudah menyepelekan hal tersebut.(ayu elindasari, 2021)

Dari hasil wawancara dan tinjauan pustaka tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *punishment* oleh guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang memperkuat nilai-nilai agama dan moral siswa. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab siswa atas tindakan mereka, serta memicu antusiasme dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, penggunaan *punishment* oleh guru PAI di UPT SMP Negeri 17 Medan berkontribusi positif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, efektif, dan mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan *punishment* yang tepat dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. *Punishment* tidak hanya berfungsi sebagai alat disiplin,

tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang mendidik dan membangun tanggung jawab belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *punishment* yang bersifat edukatif, seperti teguran santun dan tugas tambahan, lebih efektif dalam membentuk perilaku positif siswa dibandingkan dengan hukuman fisik atau kasar. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan *punishment*, di mana guru yang mampu menjelaskan dengan jelas aturan dan konsekuensi dari pelanggaran dapat membantu siswa memahami bahwa *punishment* adalah bagian dari proses pembelajaran.

Dampak positif dari penerapan *punishment* oleh guru PAI di UPT SMP Negeri 17 Medan juga terlihat signifikan. Tugas menarik dan hafalan yang berkaitan dengan materi agama mampu membangun motivasi belajar dan kedisiplinan siswa tanpa menimbulkan rasa tertekan. Siswa merasakan bahwa *punishment* yang diberikan bukan hanya sekadar hukuman, tetapi juga sebagai kesempatan untuk belajar dan memperbaiki diri. Selain itu, penerapan *punishment* yang mempertimbangkan nilai-nilai agama dapat membantu siswa memahami tanggung jawab, disiplin, dan etika dalam belajar.

Adapun saran dari peneliti, pihak sekolah dan guru PAI disarankan untuk membuat peraturan secara tertulis dan melibatkan peserta didik dalam membuat peraturan dan sanksi agar peserta didik mengetahui peraturan yang ditetapkan oleh guru PAI dan peserta didik juga dapat mentaati peraturan atau tata tertib dari guru Pendidikan Agama Islam. Kemudian, pihak sekolah dan guru PAI disarankan untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih inovatif dan kreatif dalam penerapan *punishment*, serta meningkatkan pelatihan bagi guru mengenai teknik komunikasi yang efektif. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan siswa juga sangat penting, sehingga sekolah dapat mengadakan program sosialisasi untuk orang tua mengenai dukungan mereka dalam mendidik anak. Evaluasi dan penyesuaian kebijakan terkait *punishment* perlu dilakukan secara berkala untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, penerapan pendekatan restoratif dalam menangani pelanggaran siswa dapat menjadi alternatif yang baik, di mana siswa diajarkan untuk memahami dampak dari tindakan mereka dan memperbaiki perilaku. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan tanggung jawab belajar siswa di UPT SMP Negeri 17 Medan dapat meningkat secara signifikan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pendidikan, peneliti mengakui bahwa penelitian ini masih terdapat keterbatasan penelitian, saran untuk penelitian berikutnya yakni mengenai “Perbedaan antara disiplin positif dan *punishment* tradisional” karena dianggap dapat membantu guru mendapatkan informasi yang relevan dengan kebutuhan serta mendukung peningkatan kualitas peserta didik

DAFTAR REFERENSI

- Amiruddin, May Sarah, D., Indah Vika, A., Hasibuan, N., Sari Sipahutar, M., & Elsa Manora Simamora, F. (2022). Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Pengaruh Pemberian Reward dan *Punishment* Terhadap. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i1.1596>
- Ayu Elindasari, dhevi. (2021). EFFECT OF REWARD AND *PUNISHMENT* FOR DISCIPLINARY STUDY OF STUDENT. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Ayuningtyas, D. (2019). THE INFLUENCE OF REWARD AND *PUNISHMENT* TOWARDS STUDENT LEARNING INTEREST OF THE IV GRADE

- ELEMENTARY SCHOOL IN WR SUPRATMAN. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*, 16, 2019.
- Azwardi, A. (2021). APPLICATION OF REWARDS AND PUNISHMENTS IN IMPROVING LEARNING OUTCOMES OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN STATE MIDDLE SCHOOL 1 TEMBILAHAN. *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 261–274. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.8497>
- Fitriya, N., Marzuki, I., Dia, A., & Sari, I. (2025). Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 48–59. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v2i2.576>
- Hutagalung, B. (2020). IMPLEMENTASI REWARD DAN PUNISHMENT SEBAGAI BENTUK PENGUATAN KARAKTER DISIPLIN SISWA DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *Prosiding SNDIK Magister Pendidikan Dasar UMS*.
- Irfansyah, D., Afifulloh, M., & Nur Hasan. (2024). IMPLEMENTASI REWARD DAN PUNISHMENT DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Kartika, A. W. (2024). Implementasi Teori Behavioristik Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 62–68. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11521769>
- Maysa, S. (2021). teknologi pendidikan sebagai pembelajaran yang efektif. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(4), 718. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i4.11290>
- Oktaviani, H., Setianingsih, S., & Ardiyanto, A. (2023). Analisis Reward dan Punishment terhadap Perilaku Disiplin Siswa Kelas IV SDN Bintoro 2 Demak. In *Happy. Setianingsih, Eka Sari. & Ardiyanto, Asep* (Vol. 3, Issue 1). <http://journal.upgris.ac.id/index.php/ijes>
- Raihan. (2019). Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie The Implementation of Rewards and Punishments within The Islamic Religious Education Learning in SMA (Public Senior High School) in Pidie. In *DAYAH: Journal of Islamic Education* (Vol. 2, Issue 1).
- Rofikhatul Ula, W. R., Nugraha, Y. A., & Rohim, D. C. (2022). Pengaruh Reward and Punishment terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Vol 8, No 3, Sept 2022 Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*.
- Sofiani, T., & Askari, S. (2020). EFEKTIVITAS PENEGAKAN HUKUM TERHADAP CORPORAL PUNISHMENT DI SEKOLAH. *Jurnal Bina Mulia Hukum*, 4(2), 224. <https://doi.org/10.23920/jbmh.v4i2.267>
- Suharjo, S., Pribadi Sosiologi, F., Negeri Surabaya Jl Ketintang, U., Gayungan, K., Surabaya, K., & Timur, J. (2021). Berbagai Dampak Hukuman (Punishment) dalam Pendidikan Terhadap Peserta Didik. In *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan* (Vol. 3, Issue 2). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JIIP> | 161 <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JIIP/index>
- Syawaludin, A., & Marmoah, S. (2018). REWARD AND PUNISHMENT IN THE PERSPECTIVE OF BEHAVIORISM LEARNING THEORY AND ITS

IMPLEMENTATION IN ELEMENTARY SCHOOL. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1), 18–23. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
Wibowo, N. I., Khaerunnisa, & Nurhaedah. (2021). Hubungan Pemberian Reward dan *Punishment* Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima Di Kabupaten Jeneponto. *PINISI JOURNAL OF EDUCATION*.